



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ANALISIS ANTROPOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA HAMKA

Aura Shafa Apriliana¹, Eka Fitriyani², Ahmad Supena³

^{1, 2, 3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*Correspondence e-mail 222230134@untirta.ac.id¹, 222230080@untirta.ac.id²,
ahmadsupena@untirta.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to describe the literary anthropology contained in Hamka's novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, focusing on two main aspects: (1) the value of the relationship between humans and God, and (2) the value of the relationship between individuals. Literary anthropology examines the interaction between literary works and the culture from which they emerge. Using a qualitative approach with a hermeneutic method, this study analyzes data obtained comprehensively from the novel. The results show that the novel contains religious values, such as belief in destiny, prayer, and superstition, as well as social and cultural values, including mutual cooperation, togetherness, friendship, care, love, politeness, friendliness, kindness, and dishonesty. These findings indicate that literature functions not only as entertainment but also as a reflection of the culture and social norms of Minangkabau society, while contributing to the interdisciplinary study of literature and anthropology in Indonesia.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 15 June 2025

Reviewed: 31 Oct 2025

Published: 13 Dec 2025

Pages: 278-287

Keyword:

Literature; Anthropology; Culture; Hamka

1. PENDAHULUAN

Kajian antropologi sastra berperan penting dalam memahami hubungan antara karya sastra dan kehidupan budaya masyarakat. Sastra tidak hanya menjadi hasil imajinasi pengarang, tetapi juga merepresentasikan nilai, norma, dan pola pikir suatu komunitas. Menurut Widyaningrum & Hartarini (2023:209), antropologi sastra merupakan kajian interdisipliner yang menggabungkan ilmu antropologi dan studi sastra dengan fokus pada manusia sebagai makhluk budaya dalam tatanan sosial. Pendekatan ini menuntut pemahaman terhadap teks sastra sekaligus konteks budaya yang melingkupinya. Sejalan dengan itu, Ratna (2011:31) menjelaskan bahwa antropologi sastra mempelajari karya sastra dalam hubungannya dengan budaya karena banyak teks sastra memuat nilai, tradisi, dan mitos yang merupakan bagian dari pengalaman budaya masyarakat. .

Dalam konteks penelitian ini, antropologi sastra digunakan untuk memahami nilai kemanusiaan dalam novel klasik *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Novel ini tidak hanya menghadirkan kisah cinta tragis, tetapi juga memotret kehidupan masyarakat Minangkabau dengan kompleksitas adat dan struktur sosialnya. Melalui latar dan konflik adat, Hamka menampilkan kritik terhadap nilai budaya yang membatasi kebebasan individu, khususnya dalam hal cinta dan pernikahan. Karena itu, novel ini relevan dikaji untuk melihat bagaimana nilai budaya dan sosial membentuk perilaku tokoh-tokohnya.

Penelitian relevan mengenai kajian antropologi sastra juga dilakukan oleh Jeni Marlina Sitanggung dkk. (2021) dari Universitas Negeri Medan melalui penelitian berjudul "*Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*". Penelitian tersebut menganalisis representasi budaya Tionghoa modern dalam karya Tere Liye. Berbeda dengan itu, penelitian ini mengkaji *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka yang berlatar budaya Minangkabau pada masa kolonial. Perbedaan konteks budaya dan periode sosial ini menunjukkan adanya kontribusi baru dalam penelitian antropologi sastra, khususnya dalam memahami representasi adat dan nilai masyarakat Minangkabau dalam sastra Indonesia klasik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan dua masalah utama, yaitu: (1) bagaimana novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merepresentasikan nilai hubungan manusia dengan Tuhan, dan (2) bagaimana novel tersebut menggambarkan nilai hubungan manusia dengan sesama dalam konteks budaya Minangkabau. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap nilai religius dan sosial budaya Minangkabau yang tercermin dalam novel.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Menurut Dwiyanto (2002), metode kualitatif sejak lama digunakan dalam antropologi untuk menggambarkan dan menafsirkan masyarakat tradisional. Hermeneutika, seperti dijelaskan Osborne (1991 dalam Afifah & Restu), merupakan metode untuk menemukan makna atau maksud pengarang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menafsirkan nilai budaya dan makna simbolik dalam novel. Penafsiran diperkuat melalui triangulasi teori dan penelitian terdahulu.

Data bersumber dari novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka (1976). Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menyimak, dan mencatat bagian teks yang relevan. Asmawati (2015) menyebutkan bahwa teknik simak dan catat efektif untuk mengumpulkan data dari sumber tertulis. Secara keseluruhan analisis data dilakukan dengan

membaca teks secara keseluruhan, mengidentifikasi bagian yang memuat nilai budaya Minangkabau, lalu menafsirkannya melalui konsep antropologi sastra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat sejumlah data dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dapat dikelompokkan ke dalam dua klasifikasi utama, yaitu: (1) nilai hubungan manusia dengan Tuhan, yang meliputi kepercayaan terhadap takdir, berdoa, dan kepercayaan terhadap takhayul; serta (2) nilai hubungan antar manusia, yang mencakup gotong royong, kebersamaan, persahabatan, kepedulian, cinta kasih, kesopanan, keramahan, kebaikan, dan kecurangan. Berdasarkan temuan tersebut, analisis dapat dilakukan sebagai berikut.

A. Nilai Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Manusia adalah makhluk yang paling istimewa di antara ciptaan Tuhan lainnya karena dianugerahi akal dan hati. Oleh sebab itu, manusia mampu berinteraksi dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, seperti lingkungan, hewan, dan tumbuhan (Supriadin, 2021:27–28). Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, nilai hubungan manusia dengan Tuhan tercermin melalui sikap religius tokoh-tokohnya, seperti percaya pada takdir, berdoa, dan mempercayai takhayul. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga terkait dengan budaya masyarakat yang membentuk pola hidup dan norma sosial.

1. Percaya dengan Takdir Tuhan

Percaya pada takdir Tuhan berarti meyakini bahwa setiap peristiwa dalam hidup telah ditentukan oleh kehendak-Nya, mulai dari kelahiran, rezeki, kesehatan, hingga ajal, termasuk pengalaman hidup yang dijalani manusia. Berikut kutipan yang menunjukkan keyakinan terhadap takdir Tuhan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Dengan serba pendek saja Paman nyatakan, bahwa telah berlaku kadar Allah atas hamba-Nya yang dha'if dan lemah, yaitu mak angkatmu Base, telah berlalu dari kalangan kita, kembali ke tanah asalnya: "Dari sana dia datang, dan ke sana dia kembali." Inna lilLahi wa Inna Ilaihi Raji'un. (hlm. 125)

Kutipan tersebut menunjukkan keyakinan keluarga Zainuddin terhadap takdir Tuhan atas wafatnya Mak angkatnya. Ucapan sang Paman mencerminkan sikap religius dan penerimaan bahwa kematian adalah ketentuan Allah. Hal ini menegaskan nilai spiritual bahwa hidup dan mati berada dalam kehendak Tuhan. Sejalan dengan Ratna (2011:430), pemaknaan kepercayaan dalam agama modern tetap bermuara pada pengakuan atas kekuasaan Tuhan. Karena itu, penerimaan tokoh terhadap kematian bukan sekadar emosi, melainkan bagian dari nilai budaya religius masyarakat.

Karena akan mungkir kepada pertalian yang telah dibuhulkan oleh kalimat suci, dia tak mau. Dia telah ditakdirkan Tuhan buat bersengsara. Dia akan melalui takdir itu sampai Tuhan sendiri pula yang membukakannya, yaitu dengan kafan dan pekuburan. (hlm. 206)

Kutipan tersebut menegaskan sikap pasrah Zainuddin terhadap takdir Tuhan. Ia menerima penderitaannya sebagai ketentuan Ilahi, sejalan dengan nilai agama dan budaya Minangkabau yang menempatkan Tuhan sebagai penentu hidup. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan takdir menjadi bagian dari etika sosial dan spiritual tokoh.

2. Berdoa kepada Tuhan

Berdoa adalah bentuk komunikasi manusia dengan Tuhan yang berisi pujian, pengakuan dosa, rasa syukur, dan permohonan. Doa berperan penting sebagai jembatan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Berikut kutipan yang menggambarkan tindakan tokoh dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ketika berdoa dan memohon kepada Tuhan, sebagai bagian dari praktik religius yang terintegrasi dengan budaya masyarakat setempat.

Disekanya air mata yang mengganggu kemontokan pipi itu, dia kembali duduk di pinggir pembaringan, ditengahkannya mukanya ke langit, sambil berseru seorang dirinya, yang hanya didengar oleh malaikat penjaga malam: "Ya Ilahi, berilah perlindungan kepada hamba-Mu! apakah namanya ini, ya Tuhanku, tunjukkan ya Tuhan, dan nyatalah sudah kelemahan diriku! Apakah pertolongan yang akan dapat kuberikan. Dia meminta budi kepadaku, aku hanya Tuhan takdirkan menjadi perempuan, jenis yang lemah. Tidak ada kepandaianku, hanyalah menangis! (hlm. 53)

Kutipan tersebut menunjukkan Hayati berdoa kepada Tuhan untuk mengungkapkan kesedihan hatinya. Ia menangis dalam kesendirian malam, meminta petunjuk, perlindungan, dan ampunan atas perasaannya terhadap Zainuddin. Ia merasa lemah sebagai perempuan dan hanya dapat bergantung pada dirinya sendiri. Doa ini menunjukkan nilai budaya yang menekankan ketulusan hati, kesabaran, dan ketergantungan pada Tuhan dalam menghadapi kesulitan.

3. Percaya takhayul

Menurut Uniawati (2012:2), takhayul mencerminkan upaya manusia mempertahankan nilai dan pranata masyarakat. Kepercayaan ini menunjukkan bagaimana budaya mengaitkan kehidupan sehari-hari dengan unsur supranatural meski tidak berdasar logika atau bukti ilmiah. Berikut kutipan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang menggambarkan tokoh-tokoh yang masih mempercayai takhayul warisan turun-temurun, sehingga memperlihatkan peran budaya lokal dalam membentuk perilaku dan interaksi sosial

Sebelah timur adalah tanah lapang Karibosi yang luas dan dipandang suci oleh penduduk Mengkasar. Menurut takhayul orang tua-tua, bilamana hari akan kiamat, Kara Eng Data akan pulang kembali, di tanah lapang Karibosi akan tumbuh 7 batang beringin dan berdiri 7 buah istana, persemayaman 7 orang anak raja-raja, pengiring dari Kara Eng Data. Jauh di darat kelihatan berdiri dengan teguhnya Gunung Lompo Batang dan Bawa-Kara Eng yang hijau nampak dari jauh. (hlm. 15)

Kutipan tersebut menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap takhayul, khususnya anggapan bahwa tanah lapang Karibosi memiliki kekuatan gaib. Keyakinan semacam ini tidak didasarkan pada logika, tetapi pada tradisi yang diwariskan turun-temurun. Hal ini menegaskan bahwa novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* memuat nilai budaya berupa kepercayaan terhadap takhayul yang membentuk latar sosial masyarakat serta memperkuat suasana magis dalam cerita.

Tapi bukanya tidak sembarang buka rupanya. Dia seorang perempuan tua yang penuh takhayul, sebelum dibuka dibakarnya dahulu kemenyan, bercampur dengan setinggi Mengkasar. Setelah dibukanya, dikembangkannya beberapa helai wang kertas di muka Zainuddin. Zainuddin heran, karena wang itu tidak seribu lagi, tetapi sudah hampir dua ribu rupiah. (hlm. 28)

Kutipan tersebut menggambarkan praktik takhayul yang dilakukan Mak Base dengan menggunakan kemenyan dan setinggi dalam sebuah ritual. Tindakan ini menunjukkan keyakinan terhadap kekuatan mistis dalam benda atau tindakan tertentu. Nilai budaya yang tampak adalah penghormatan terhadap tradisi dan ritual spiritual lokal yang diwariskan turun-temurun sebagai bagian dari identitas masyarakat.

B. Nilai Hubungan Manusia dengan Sesama dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Menurut Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (2015:154), setiap budaya memiliki sistem nilai, termasuk hubungan manusia dengan sesamanya. Hubungan ini dapat berlangsung secara vertikal maupun horizontal, dan dalam banyak budaya menjaga relasi yang baik menjadi hal penting. Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, nilai tersebut tampak melalui interaksi para tokoh yang menunjukkan gotong royong, kebersamaan, persahabatan, kepedulian, cinta kasih, kesopanan, keramahan, kebaikan, hingga kecurangan.

1. Gotong royong

Gotong royong adalah kegiatan saling membantu yang mencerminkan kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat Indonesia. Listyaningsih (2022:245) menjelaskan bahwa gotong royong menjadi perekat yang menyatukan masyarakat meskipun berbeda dan menghadapi perubahan zaman. Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, nilai ini tampak melalui kutipan yang menggambarkan sikap tolong-menolong para tokohnya.

Untuk Mehindarkan muka yang kurang jernih, maka kalau ada orang ke sawah, ditolongnya ke sawah, bila orang ke ladang, dia pun ikut ke ladang. Dalam pada itu menambah pelajaran perkara agama tidak dilupakannya. (hlm. 34)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Zainuddin ikut membantu warga dalam pekerjaan ladang dan sawah, mencerminkan semangat gotong royong serta upayanya membangun hubungan sosial meski dianggap orang luar. Hal ini sejalan dengan Effendi (2013:6) yang menyatakan bahwa gotong royong merupakan tradisi budaya yang diwariskan turun-temurun dalam masyarakat Indonesia.

"Tadi banyak anak muda-muda yang menolong, tetapi lantaran pekerjaan sudah hampir selesai, mereka telah minta izin pulang. Pekerjaan ini sudah 2 hari dikerjakan, sekarang baru akan siap....." (hlm. 43)

Kutipan diatas menunjukkan semangat gotong royong anak muda dalam membantu orang tua menyabit padi di sawah. Mereka bekerja sama selama dua hari untuk menyelesaikan pekerjaan yang sulit. Ini menunjukkan prinsip kehidupan bermasyarakat seperti kebersamaan, kepedulian, dan kerja sama. Budaya membantu tanpa menunggu diminta adalah bagian dari nilai sosial yang hidup dalam masyarakat agraris, di mana kerja kolektif dianggap lebih utama daripada kepentingan pribadi.

2. Kebersamaan

Menurut Simon (2015:33) nilai kebersamaan mencakup empat unsur penting yang perlu dibangun dan dipelihara oleh setiap anggota kelompok, yaitu: memiliki keselarasan hati dan pikiran (satu tujuan), tidak bersikap egois, bersikap rendah hati, serta memiliki kerelaan untuk berkorban. Melalui kebersamaan, akan tumbuh sikap saling "silih asah, asih, asuh". Berikut kutipan pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yang mencerminkan sikap kebersamaan.

Orang semanda, yaitu suami dari kemenakan-kemenakan, dari pagi sudah sengaja tidak pulang, sebab "orang" akan musyawarat dalam sukunya, padahal mereka hanya "urang semanda," mengebat tidak erat, memancung tidak putus, lengau di ekor kerbau, debu di atas tunggul, lecah lekat di kaki. (hlm. 131)

Kutipan tersebut menunjukkan kebersamaan orang semanda yang antusias mengikuti musyawarah perkawinan Hayati. Walaupun hanya terikat sebagai sesuku, mereka datang sejak pagi demi kepentingan bersama. Hal ini menegaskan kuatnya nilai kebersamaan dalam struktur sosial masyarakat.

3. Persahabatan

Menurut Ahmadi (2009) dalam Utami (2015), persahabatan merupakan konsep sosial yang memerlukan pemeliharaan melalui interaksi. Hubungan pertemanan dapat berkembang menjadi persahabatan karena adanya kesamaan, seperti minat, cara berpikir, tujuan, atau pengalaman hidup. Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, hal ini tercermin melalui kutipan yang menggambarkan sikap persahabatan antartokoh.

Persahabatan manusia yang didapat sesudah menempuh sengsara adalah persahabatan yang lebih kekal dari pada yang didapat diwaktu gembira. Demikian pulalah diantara Zainuddin dengan Muluk. Sejak dia sakit sampai sembuh, tidaklah pernah terpisah lagi diantara kedua orang itu. Zainuddin masih muda dan banyak cita-cita, Muluk lebih tua dan banyak pengalaman, walau pun ilmunya tak ada selain dari pergaulan. (hlm. 177)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa ikatan persahabatan antara Zainuddin dan Muluk terbentuk dari pengalaman sulit yang mereka alami bersama, sehingga

memperkuat hubungan mereka. Persahabatan menjadi sumber dukungan emosional dalam menghadapi konflik.

4. Kepedulian

Kepedulian adalah bentuk keterlibatan atau partisipasi seseorang dalam membantu orang lain. Menurut Pahlwati dalam Aini (2023), kepedulian sosial merupakan sikap empati yang mendorong individu memberikan bantuan kepada sesama. Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, berikut kutipan yang menggambarkan tindakan para tokoh yang menunjukkan perhatian dan bantuan terhadap orang lain.

Tetapi kalau Hayati teraniaya, kalau perangai Aziz dapat menyebabkan Hayati makan hati berulatn jantung bersuamikan dia, saya akan tetap menjaga dia, saya akan tetap jadi saudaranya, menjadi pembelanya, sehingga nyawa saya bercerai dengan badan. Cobalah bang Muluk selidiki siapa dia, di mana dia tinggal, bagaimana kelakuannya, berapa saja ongkos yang perlu, saya akan membayar!" (hlm. 150)

Kutipan tersebut menunjukkan kepedulian tulus Zainuddin kepada Hayati meski cintanya tidak terbalas. Ia merasa bertanggung jawab secara moral untuk melindunginya, bahkan rela mengorbankan nyawa dan hartanya demi keselamatan Hayati. Sikap ini mencerminkan empati dan kemanusiaan yang mendalam, bukan kepentingan pribadi.

5. Cinta kasih

Cinta adalah rasa ketertarikan kepada sesama, sedangkan kasih mencakup kepedulian dan belas kasih. Dengan demikian, cinta kasih berarti perasaan suka yang disertai kepedulian dan kasih sayang. Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, hal ini terlihat melalui kutipan yang menggambarkan sikap cinta kasih antartokoh.

Ah Hayati, kalau kau tahu! Agaknya belum pernah orang lain jatuh cinta sebagaimana kejatuhanku ini. Dan bila kau alami kelak agaknya tidak juga akan kau dapati cinta sebagai cintaku. Cintaku kepadamu lebih dari cinta saudara kepada saudaranya, cinta ayah kepada agaknya. Kadang kadang derajat cintaku sudah terlalu amal naik, sehingga hanya dud yang menandingi kecintaan itu, pertama Tuhan dan kedua mati. (hlm. 154)

Kutipan tersebut mendeskripsikan ungkapan Zainuddin menunjukkan intensitas perasaannya terhadap Hayati. Cinta digambarkan sebagai emosi yang kuat dan mampu mengalahkan batas-batas sosial. Hal ini menegaskan bahwa cinta menjadi dorongan utama tindakan tokoh dalam menghadapi berbagai konflik.

6. Kesopanan

Menurut Sukmawati (2016) kesopanan merupakan perilaku manusia yang ditunjukkan melalui sikap santun, baik dalam berbicara maupun bertingkah laku saat berinteraksi. Tujuannya adalah untuk menghormati orang lain sekaligus menghargai diri sendiri, tanpa memandang perbedaan status, usia, atau kelompok sosial. Berikut

kutipan pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka yang menunjukkan sikap kesopanan.

Dibentangkan orang lapik putih di tengah rumah nan gedang, di sana telah menyambut perempuan-perempuan dan di dalamnya duduk bersama-sama Mak-tengah Limah. (hlm. 124)

Kutipan tersebut menggambarkan keterbukaan masyarakat saat pertunangan Hayati dan keluarga Aziz. Penyambutan tamu menjadi bentuk sopan santun yang diwariskan secara turun-temurun. Sikap ini menunjukkan nilai kesopanan dalam budaya setempat, di mana menerima tamu dengan hormat merupakan bagian penting dalam adat dan kehidupan sosial.

7. Keramahan

Menurut KBBI, keramahan adalah sikap ramah yang menunjukkan kebaikan hati dan keakraban dalam bergaul, misalnya dengan tersenyum, memberi salam, atau mengucapkan terima kasih. Sikap ini menumbuhkan saling menghargai dan suasana harmonis. Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, hal tersebut terlihat melalui kutipan berikut yang menggambarkan sikap keramahan para tokohnya.

Muluk dengan amat hormat duduk ke kursi. Zainuddin ke luar dari kamarnya dan sesudah berjabat tangan dengan dia, Zainuddin duduk ke dekatnya. "Apa kabar, guru? Selamat dalam perjalanan pulang balik?" (hlm. 148)

Kutipan tersebut menunjukkan keramahan Muluk kepada Zainuddin melalui sapaan dan pertanyaan tentang kabarnya. Tindakan ini mencerminkan budaya menghargai orang lain dengan bersikap ramah, menjaga hubungan baik, dan menciptakan suasana yang harmonis, terutama terhadap tamu atau sahabat.

8. Kebaikan

Kebaikan merupakan sikap positif yang ditujukan kepada diri sendiri maupun orang lain, didasari oleh niat tulus untuk menciptakan perubahan yang bermanfaat dan bermakna. Berikut kutipan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka menggambarkan sikap kebaikan yang diperlihatkan oleh para tokohnya.

"Apakah faedahnya saya melebihi dan mengurangi yang sebenarnya saya lihat, guru? Dalam perkara judi saya berdosa, dalam perkara yang lain dapati hendaknya saya timbulkan dengan kebaikan.." (hlm. 151)

Kutipan tersebut menunjukkan kejujuran dan kebaikan Bang Muluk yang tulus membantu Zainuddin. Meski berasal dari lingkungan Parewa yang kurang baik, ia tetap menyampaikan informasi tentang Aziz apa adanya. Hal ini menegaskan bahwa moral seseorang ditentukan oleh karakter, bukan latar sosial. Sikap Bang Muluk mencerminkan ketulusan dan niat baik dalam membantu sahabatnya tanpa mengubah fakta.

9. Kecurangan

Kecurangan merupakan perbuatan yang dilakukan secara sengaja dengan maksud untuk menipu atau berlaku tidak jujur demi mendapatkan keuntungan pribadi atau merugikan orang lain. Tindakan seperti ini seringkali termasuk pemalsuan, manipulasi, atau menyembunyikan informasi untuk mencapai tujuan tertentu. Berikut kutipan pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka yang menunjukkan tindakan kecurangan

Hayati! Kau tertipu. Kau terpedaya dengan mulut manis. Mereka telah menipumu dengan harta benda dan hawa nafsu. Bagi mereka cinia hanya dapat berdiri dengan patri harta dan haw nafsu. (hlm. 155)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa keputusan Hayati dianggap dipengaruhi oleh tipu daya Aziz dan keluarganya, yang memanfaatkan harta dan rayuan. Perilaku tersebut menunjukkan adanya kecurangan dalam hubungan sosial, ketika seseorang menggunakan manipulasi demi tujuan pribadi. Hal ini menyoro dampak perilaku tidak jujur yang dapat merusak hubungan dan kepercayaan.

4. KESIMPULAN

Karya sastra memiliki peran penting dalam mencerminkan kehidupan masyarakat dengan menampilkan berbagai nilai sosial dan moral yang mendukung terciptanya keharmonisan dalam hubungan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* memuat nilai religius dan nilai sosial budaya yang kuat. Nilai-nilai tersebut mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui kepercayaan terhadap takdir, doa, dan percaya takhayul; serta hubungan manusia dengan sesama melalui gotong royong, kebersamaan, persahabatan, kesopanan, hingga tindakan kecurangan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian antropologi sastra, khususnya dalam konteks budaya Minangkabau. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian interdisipliner antara sastra, budaya, dan antropologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Darmiyati Z. W., & Restu Damayanti. (2019). *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aini, Nur. (2023). Literature Review: Karakter Sikap Peduli Sosial. *Jurnal Basicedu*, 7 (6), 3816-3827.
- Asmawati, Eka Y. S. (2015). Lembar Kerja Siswa (LKS) Menggunakan Model *Guided Inquiry* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3 (1).
- Dwiyanto Djoko. (2002). *Metode Kualitatif: Penerapannya dalam Penelitian*. Academia Edu.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya gotong-royong masyarakat dalam perubahan sosial saat ini. *Jurnal pemikiran sosiologi*, 2(1).
- Hamka. (1976). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Listyaningsih. (2022). Implementasi Karakter Gotong Royong Berbasis Online Collaborative Learning. *Proceeding Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 1 (1).
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra "Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam*

Proses Kreatif". Yogyakarta: Pustaka.

- Simon, R. (2016). Transformasi Nilai Kebersamaan Dalam Musik Songah. *Metodik Didaktik*, 10(1), 23-36.
- Sitanggang, J. M. (2021). Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 80-86.
- Sukmawati, E. (2016). Meningkatkan Nilai Kesopanan Oleh Guru Pembimbing Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa Sma Pontianak. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).
- Supriadin. (2021). Hubungan Antar Manusia, Masyarakat, dan Budaya dalam Perspektif Islam. *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19 (2), 27-41.
- Utami, D. A. (2015). Kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 54-70.
- Uniwati. (2012). Takhayul Seputar Kehamilan dan Kelahiran dalam Pandangan Orang Labuan Bajo: Tinjauan Antropologi Sastra. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4 (1), 1-14.
- Widyaningrum, A., & Hartarini, Y. M. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. PT Nasya Expanding Management.